

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan keagamaan menjadi fenomena yang cukup marak diperbincangkan di negeri ini perkembangannya diikuti oleh kondisi sosial dan politik yang melingkupinya. Di agama Islam terjadi kembali kebangkitan tradisionalisme, hal ini timbul dari kekecewaan sehingga membawa kritikan terhadap modernisme. Berbagai masalah menyelimuti negeri ini dari kemiskinan, pengangguran, korupsi bahkan kejahatan. Terhadap krisis ini kelompok Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) mencoba memberi solusi alternatif dengan penerapan konsep khilafah Islam untuk terbebas dari permasalahan bangsa. (Firdaus, 2017, Vol.12, No.1)

Ideologi khilafah merupakan gerakan keagamaan Islam yang memiliki konsep kenegaraan sesuai syari'at Islam dan pemimpinnya disebut khalifah. Dalam Islam khilafah memang ada, ditinjau dari sejarah khilafah muncul setelah Rasulullah SAW wafat untuk meneruskan kepemimpinan Islam dalam kerohanian maupun pemerintahan di Arab pada masa itu tentu harus ada gantinya, maka ditunjuklah khalifah, dimana khalifah mengatur pemerintahan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Al-Ghazali negara harus dipimpin oleh seseorang yang tidak jauh dari ulama, tidak boleh dikuasai orang sebab hawa nafsunya, intinya negara tidak bisa dipisah dari agama, terpenting ada ruang untuk ulama mengawasi kekuasaan. Bahwa Al-Ghazali bisa disimpulkan ia menolak sekularisme namun juga tidak mendukung formalisasi agama.

Demikian segilintir orang beranggapan khilafah bisa menjadi solusi di Indonesia karena sistem teratur pada hukum Al-Qur'an dan Hadist. Tapi, seruan khilafah menimbulkan pro dan kontra di Indonesia yang dikenal majemuk ini, akibatnya terjadi persetruan antara mereka yang pro dengan yang kontra. Beberapa para cendikiawan pun berpendapat mengenai persoalan ini, diantaranya, *pertama*, Quraish Shihab menilai jika khilafah

ditegakkan di Indonesia yang mana masing-masing memiliki perbedaan akan teramat jauh direalisasikan, terkecuali diganti dengan konsep baru khilafah sebagai visi bukan kesatuan pemerintahan. *Kedua*, menurut Prof. Azyumardi Azra khilafah merupakan didasarkan romantisme historis bukan realitas historis, dinasti pada masa lalu sangat absolut dan despotik, maka tidak realistis untuk konteks sekarang. *Ketiga*, Prof. Dawam Raharjo menyatakan bahwa khilafah tidak ada perintahnya dalam Al-Qur'an, maka tidak ada kewajiban untuk mendirikan alangkah lebih baik agama dan negara dibedakan.

Adanya seruan dan perbedaan pendapat ramai tersebar, apakah itu di televisi, media sosial dan lainnya. Segala informasi tersampaikan dengan mudahnya pada masyarakat hingga terjadi pengepungan yang mengancam matinya demokrasi.

Zaman kontemporer aktualisasi dalam beragama tidak hanya pada dunia nyata tetapi pada dunia maya, masyarakat 4.0 basisnya sudah lekat dengan teknologi, segala bidang kehidupan mudah dan terkompilasi di dalamnya begitupun bidang agama. Pada era ini membawa dampak besar dan cukup mendisrupsi hingga akhirnya menggeser aktivitas nyata pada ruang *cyber*, dari pelaksanaan peribadatan pun terdirupsi seperti ibadah dan bahkan menjadi media dakwah atau berita informasi mengenai agama serta pandangan lain (Priyantoro Widodo, 2019, No.15, Vol.2). Agama dan media adalah dua hal yang berbeda, agama bersifat sakral dan media bersifat profan jauh dari kesucian. Kali ini keduanya saling melengkapi dimana agama membutuhkan tempat untuk memasarkan doktrinnya ataupun memberitakan informasi yang menurutnya sesuai doktrin agama (Harianto, 2018)

Dunia digital memudahkan masyarakat dalam mendapatkan informasi dari dekat maupun jauh, sehingga pengguna tidak kesulitan dalam beraktivitas. Pada media digital tersedia informasi atau kajian di situs web (website) internet, maka setiap kegiatan orang-orang tidak terlepas dari informasi di media online dan ini harus jadi perhatian, dikarenakan

Indonesia masih terhitung rentan terhadap konten-konten negatif atau informasi dengan berita yang memprovokasi berbau fitnah, kebencian, penghinaan negara. Dewasa ini sangat disayangkan kemajuan teknologi berimbas pada merosotnya nilai-nilai luhur budaya dan agama, karena teknologi cukup bebas menyiarkan dan menayangkan informasi, bahkan ada pula dakwah yang menyudutkan pihak lain sampai timbulnya konflik kekerasan dan ranah ini telah masuk pada isu radikalisme. Seruan ideologi yang menjunjung tinggi syari'at Islam ini seringkali timbul konfrontasi, hal ini telah dibuktikan dari beberapa artikel yang pernah diteliti seperti dalam *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Politik* yang berjudul “Komunikasi Politik Kelompok Radikal Pada Portal Media VoaIslam.com dan Arrahmah.com Perspektif Harold. D Lasswell” lalu.

Hal tersebut di atas, diantaranya terdapat pada kajian atau berita yang diunggah pada situs-situs website Islam. Situs website Islam tersebut ini akhirnya diblokir pemerintah. Pemerintah memblokir dengan alasan, ini memang terlihat sepihak dan melanggar hak asasi manusia, tapi, pemerintah memiliki tujuan baik. Adanya indikasi situs website tersebut seperti memprovokasi dengan dalih atas Nama agama, demi kebaikan agama dan negara, tapi kenyataannya hal tersebut menimbulkan provokasi bahkan bisa terjadi perpecahan. Tahun 2015 beberapa website terkena pemblokiran sebab terindikasi bisa memicu keributan diantaranya *Laspido.com*, *GemaIslam.com*, *Eramuslim.com*, *Panjimas.com*, *Thoriquna.com*, *Muslimdaily.net*, *Kalifahmujahid.com*, *An-Najah.net* dan lainnya. Penyebaran pada website tersebut cukup menggelisahkan pemerintah karena situs website bisa mempengaruhi pandangan, pemahaman dan prilaku masyarakatnya. Hal ini telah tercantum pada artikel yang pernah peneliti, terdapat dalam jurnal *Islamic Communication Journal* dengan judul “Implementasi Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 19 Tahun 2014 Dalam Penanganan Situs Internet Bermuatan Negatif (Studi Kasus Pemblokiran terhadap Situs Radikal oleh Kemenfinfo Tahun 2015)” Keterbukaan informasi ini ditakutkan bisa

membawa pengaruh negatif jika tidak di saring dengan baik, maka pemblokiran sebagai jalan pemerintah melindungi warganya.

Dari sekian banyak situs website terdapat salah satu website yang masih aktif menyebarkan ideologi-ideologi khilafah serta kebencian pada pemerintah saat ini apalagi menuju musim pergantian presiden 2024. Pada narasi yang disampaikan terkesan provokatif bahkan tak sedikit mengkritik pemerintah sekarang, karena sistem politik di negara ini menurutnya tidak sesuai dengan syari'at Islam di dalamnya pula terdapat berita atau opini mengenai khilafah. Media terkait ialah *mediaumat.id*, dari beberapa terbitannya mendukung khilafah untuk diterapkan di Indonesia bahkan beberapa isi beritanya mengkritik pemerintah. Tak ayal jika berita yang disebar terkesan provokatif seperti berita dakwah berikut ini diantaranya

- (<https://mediaumat.id/bully-ajaran-Islam-khilafah-masuk-kategori-murtad/>)
- (<https://mediaumat.id/khilafah-solusi-bukan-desepsi-delusi-atau-destabilisasi/>)
- (<https://mediaumat.id/menyikapi-orang-yang-bertanya-apakah-khilafah-sudah-pasti-bagus/>)
- (<https://mediaumat.id/waspadalah-dengan-kaum-kafir-dan-lembaganya-mereka-itu-serigala-berbulu-domba-yang-terus-mengintai-dan-memburu-mangsanya/>)

Bukti yang pernah terjadi diatas disinyalir mengandung sikap ekstrimisme dan fanatisme yang bisa menimbulkan radikalisme. Ekstremitas merupakan perbuatan atau tindakan yang melebihi batas dalam syari'at atau melebih-lebihkan suatu perkara yang sering kita sebut *Ghuluww*. Memang fenomena ekstrimisme beragama sudah ada sejak zaman dahulu sikap berlebihan ini mengamalkan ajaran agama kolot, keras, dan kaku. Bahkan sejak zaman Rasulullah hidup sahabatnya pun terdapat yang demikian, bagaimanapun mereka bisa keliru dan subyektif memahami pesan. Hal ini terdorong oleh semangat keagamaan atau *ghirah*. Namun, niat baik tidak selalu sejalan dengan syari'at sebab hidup butuh

keseimbangan apalagi perubahan akan senantiasa terjadi (Afroni, 2016, No.1, Vol.1), Pada masa kini ekstremisme pun masih terjadi gampangnya mengafirkan, fanatik, dan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, hal ini dikhawatirkan timbulnya radikalisme yang bisa menghalalkan kekerasan dan perpecahan antar masyarakat.

Perkembangan zaman taraf ini semakin jauh pada situasi yang ada pada periode Islam klasik terlebih jika dikaitkan pada masa Rasulullah, perubahan zaman terus akan membawa perubahan baik dari konsep, kultur, budaya dan sosial (Yatim, 2008). Dari permasalahan yang ada tersebutlah sebuah ideologi khilafah yang pro aktif penting untuk diperhatikan metode penyebarannya, dalam konteks ini akan mencoba di analisis dengan wacana moderasi melalui pemahaman Islam secara komprehensif (Rohman, 2020, Vol.14, No.2). Islam adalah jalan tengah, Islam agama yang Rahmatan lil ‘alamin tentunya mengidealkan moderat pada umat. Baginda nabi menafsirkan bahwa *wasatha* atau moderat itu adil yakni umat bisa fair dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Wasthiyah* atau moderat ini melingkupi ajaran akidah, akhlak, ajaran syari’at, tasawuf dan manhaj. Berarti terdapat keseimbangan pada dua hal berbeda dimana tidak ada kecenderungan terhadap ekstrimisme dan liberalisme. Terlebih lagi *wasathiyah* di Islam menjadi sebuah keniscayaan pada aspek kehidupan (Ramdhan, 2018).

Sebagai ajaran berwatak moderat dalam hal pikiran, berbuat dan bertindak, tidaklah konservatif dan liberal, hal ini tercantum pada surat Al-Baqarah ayat 143 yang artinya “*Dan demikian (pula) kami menjadikan kamu (Umat Islam), umat penengah (adil dan pilihan), agar kamu menjadi saksi atas seluruh manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadisaksi atas kamu*”. begitupun dalam hadis mengatakan bahwa “*;sebaik-baiknya persoalan adalah sikap-sikap moderat*” Islam sangat menjunjung tinggi kemaslahatan bersama, jika tanpa prinsip tengah akan membuatnya tidak seimbang dan fanatik sehingga lahirnya ego, sebab tujuan agama itu sendiri menciptakan tatanan sosial yang utuh dibawah ketuhanan.

Maka Kementerian Agama Republik Indonesia memaklumkan moderasi sebagai cara pandang masyarakat untuk beragama secara seimbang agar masyarakat tidak mengamalkan atau memahami agama secara berlebihan. Penguatan Moderasi beragama menjadi indikator utama untuk membangun karakter bangsa, ini telah jadi prioritas kementerian agama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Terdapat 3 prinsip moderasi di Indonesia diantaranya ialah *pertama*, moderasi dalam pemikiran. *Kedua*, moderasi dalam gerakan. *Ketiga*, moderasi dalam perbuatan (Faisal, 2022). Demikian program moderasi penting diterapkan dalam kehidupan sebagai tanggung jawab moral untuk terhindarnya konflik kerusakan yang bernuansa agama maka dilakukan berbagai usaha seperti pembuatan buku sebagai panduan untuk memahami prinsip moderasi Islam, terdapat tiga prinsip moderasi dalam Islam antara lain keadilan (*'adalah*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*) (RI, 2012).

Inilah konsep moderasi, mereka bisa menyeimbangkan kiri dan kanan, tak sekedar terpaku pada dalil naqli, tetapi juga bisa mengoptimalkan fungsi akal dengan baik. Dan sebaliknya kelompok dengan asas aqli bisa toleransi tidak berlebihan dengan mengabaikan teks al-Qur'an, ini pun tidak disarankan.

Sebagai kalangan akademisi sedikitnya kita tahu para cendekiawan atau ilmuwan yang memberikan sumbangsih pemikiran moderasi, apakah itu dari lokal maupun luar. Misalnya ulama dan teolog terkenal yang cukup kontroversi masa kini yang lahir di Mesir yaitu Yusuf Qaradawi sebagai pelopor moderasi, beliau dikenal dengan sebutan guru moderasi, ia memiliki pandangan tentang Islam jalan tengah karya aslinya bernama *Al-Shahwah Al-Islamiyah bain Al-Juhud Wa Al-Tatharruf*. Ia menyatakan selama ini Islam merupakan jalan tengah dalam segala hal dari konsep, akidah, ibadah, prilaku dan perundang-undangan.. Menurutnya orang-orang sesat ialah mereka yang bersikap melampaui batas dan melakukan pengabaian. Dari pemikiran moderasinya Qaradawi cukup banyak memberikan pemahaman dan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai

referensi sikap tengah sudah menjadi ciri khas Islam itu sendiri. Dari berbagai aspek bahkan kehidupan sehari-hari, ia menjelaskan bagaimana untuk tidak bersikap ekstrim dari berdakwah, bernegara, berperilaku dan lain sebagainya dan bagaimana untuk tidak bersikap mengabaikan. Pemikirannya menyatakan ia sangat tidak setuju dengan bersikap fanatik dan gampang mengafirkan sebab bisa terjerumus radikalisme. Keseriusannya dalam menyebarkan Islam moderat Yusuf Qaradawi menyatakan dukungannya dengan mendirikan *al-Markaz al-Âlami li al-Wasathiyyah* (Pusat Islam Moderat Internasional) di Kuwait (Bashori, 2013).

Dari permasalahan di atas bagaimana website Islam di Indonesia memaknai sikap dalam beragama untuk tidak berlebihan yang tentunya bisa memengaruhi pola pikir melalui tersebarnya sebuah ideologi. Ideologi khilafah masih tabu di negara Indonesia, seruannya menjadi masalah jika terindikasi adanya kecenderungan antara ekstremisme atau liberal, hal ini dimungkinkan akan terjangkau radikalisme semakin berkembang. Sebab fakta yang pernah terjadi menunjukkan adanya sikap *Ghuluww* (berlebih-lebihan) terjebak dalam pemahaman agama secara tekstual saja. Suatu hal menarik mencoba mengkaji situs website Mediaumat.id yang cukup bermasalah sebab terindikasi menyebarkan konten mengenai khilafah, peneliti mencoba memakai analisis pemikiran tokoh moderasi Islam Yusuf Qaradawi. Maka peneliti mengangkat judul **“Fenomena Ideologi Khilafah di Website Mediaumat.id (Analisis Moderasi Islam Yusuf Qaradawi)”** rasanya ini cukup relevan untuk dikaji, dikarenakan masyarakat kontemporer sangat bergantung pada internet dalam menyampaikan dan mendapatkan informasi, sehingga masyarakat harus lebih peka dalam menyikapi untuk pandai menyaring mana yang layak di konsumsi atau tidak, karena semua harus disesuaikan dengan keadaan dan zaman.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Media digital merupakan sarana tersebarnya informasi dari berbagai sudut didunia yang menghantarkan masyarakat mengetahui segala hal dari manapun. Hal ini beberapa orang memanfaatkan media untuk menyebarkan berita atau dakwah secara bebas, seperti website mediaumat.id yang masih aktif menyebarkan ideologi khilafah, sementara khilafah masih dianggap tabu dan selalu menimbulkan pro kontra di masyarakat karena kurang relevan jika diterapkan di negara Indonesia yang majemuk. Adanya sebaran berita dakwah ini cukup meresahkan, lalu bagaimana teori Yusuf Qaradawi memandang hal ini, apakah portal tersebut moderat atau ekstrim.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana isi konten ideologi khilafah di website Mediaumat.id?
2. Bagaimana isi konten ideologi khilafah di website Mediaumat.id analisis moderasi Islam Yusuf Qaradawi?

Pada penelitian ini, peneliti akan menentukan batasan masalah dalam situs website mediaumat.id, karena terdapat beberapa kategori berita dan rubrik yang disebarkan di dalamnya, dimulai dari berita nasional, internasional, rubrik kristologi, rubrik mercusuar, rubrik cetak, rubrik ustadz, dan opini. Dengan demikian, peneliti akan mengambil fokus pembahasan pada berita Nasional pada batas Tahun 2022/2023 yang ada pada situs website mediaumat.id.

C. Tujuan Penelitian

Adanya rumusan masalah yang akan dikaji, tentu peneliti memiliki beberapa tujuan jelas yang hendak ingin dicapai, maka dapat kita ambil tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui isi konten ideologi khilafah di situs website mediaumat.id

2. Untuk mengetahui bagaimana isi konten ideologi khilafah dengan analisis moderasi Islam Yusuf Qaradawi yang disebarakan situs website mediaumat.id

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis ialah manfaat mendasarkan pada bentuk buah pemikiran atau ilmu pengetahuan. Manfaat praktis ialah manfaat yang nantinya bisa digunakan oleh pihak tertentu. Adapun manfaat dari masing-masing, diantaranya:

1. Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan khususnya terkait pemikiran dalam kajian teologi dan perdamaian. Begitu pula dijadikan kontribusi dalam wacana teologi untuk perkembangan penelitian dalam persoalan Islam menyajikan berita dan melakukan pesan dakwah di situs website.
2. Manfaat praktis pada penelitian ini adalah untuk membantu masyarakat atau aktivis perdamaian dalam menerapkan konsep moderasi beragama di kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini mengkaji beberapa informasi dari penelitian terdahulu yang pernah membahas masalah situs website terindikasi radikal terdapat hanya satu penelitian skripsi, sebagian penelitian terdapat dari artikel mengenai pemikiran moderasi beragama Yusuf Qaradawi, Radikalisme keagamaan di media online. Di antara beberapa penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

Skripsi Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Studi Kasus Kriteria Radikalisme oleh Yusuf Al-Qaradawi). Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Mohammad Al Hammad pada tahun 2018 di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini mencoba menganalisis beberapa gerakan di kampus Surabaya. Disimpulkan satu

gerakan yaitu gema pembebasan terindikasi radikal, sebab dari analisis ia beranggapan Negara pancasila harus diganti dengan khilafah.

Skripsi *Analisis Isi Situs Kiblat.net dan Voa-Islam.com (Studi Radikalitas Paham Keagamaan Melalui Indeks Radikal)*. Skripsi ini ditulis oleh Ainul Mubin pada tahun 2017 di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini menjelaskan analisis berita di website Kiblat.net dan Voa-Islam.com yang terindikasi radikal melalui indeks radikal dan hasilnya ada beberapa berita yang radikal terbukti berdasar dimensi epistemologis tapi tidak dimensi ideologi kekerasan sebab tidak terindikasi hal itu.

Tinjauan Pustaka yang kedua berasal dari artikel yang ditulis oleh Achmad Nur dengan judul “Propaganda Dakwah Beraroma Khilafah (Studi Ideologis Terhadap Politisasi Dakwah HTI)” dalam jurnal *Al-mada : Jurnal Sosial Agama dan Budaya* Volume 2, nomor 1 tahun 2019. Artikel ini memuat pembahasan Mengupas ideologi HTI Yang menginginkan sistem politik disesuaikan dengan syari’at Islam sebagai kepentingan atas nama Tuhan dan agama, hingga penulis berasumsi secara logika Tuhan menciptakan agama bukan untuk Tuhan tetapi demi kesejahteraan manusia itu sendiri.

Selanjutnya Tinjauan Pustaka yang ketiga terdapat dari artikel karya Sebuah karya dari Alaika M. Bagus Kurnia, Abdurrohman Wahid, Gaung Perwira Yustika dengan judul “Kontroversi Penerapan Khilafah di Indonesia” diterbitkan oleh *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-ilmu KeIslaman* memiliki memiliki volume 18 nomor 1 padaa tahun 2018. Dijelaskan bahwa bagi pro-khilafah sistem negara berdasarkan pada syari’at Islam itu wajib, disamping itu, Indonesia negara majemuk dipenuhi keragaman mustahil diterapkan karena tidak sesuai dengan kondisi, demikian ideologi tetap pada Pancasila dan UUD dengan semboyan bhinneka tunggal ika.

Tinjauan Pustaka yang keempat artikel ini ditulis oleh Iman Fauzi Ghifari berasal dari pascasarjan UIN Sunan Gunung Djati Bandung berjudul Radikalisme di Internet diterbitkan pada *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*

Volume 1 Nomor 2 tahun 2017. Artikel ini membahas tentang gerakan radikal yang memanfaatkan agama melalui media sosial, sebab internet berperan penting dalam menawarkan informasi kepada public kemungkinan besar bisa terpropaganda isu radikalisme. Ini terbukti dengan adanya gerakan radikal melalui situs dengan dakwah dan berita.

Kemudian Tinjauan Pustaka kelima Artikel tersebut ditulis oleh Ahmad Dumpyathi Bashori dengan judul Konsep Moderat Yusuf Qaradawi: Tolok Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash diterbitkan pada Jurnal *Dialog* Volume 36 Nomor 1 Tahun 2013. Pembahasan dalam artikel ini tentang bagaimana Yusuf Qaradawi memahami nash sebagai sumber dalam bersikap moderat dan mengapa Yusuf Qaradawi menjadi sosok penting dalam keilmuan moderasi.

Tinjauan Pustaka Keenam artikel ini ditulis oleh Khairan M. Arif dengan judul Konsep dan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia dalam *Jurnal Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* Volume 12 Nomor 1 tahun 2021. Pembahasan pada artikel ini bagaimana strategi menerapkan moderasi beragama untuk tidak bersikap ekstremis di negara Indonesia yang pancasilais dan religius di tengah banyaknya keragaman.

Tinjauan Pustaka Ketujuh artikel ini ditulis oleh Sansan Ziaul Haq dan Asep Salahudin yang berjudul Moderasi di atas Tekstualisme – Kontekstualisme: Metodologi Pemahaman Sunnah Yusuf AL-Qaradawi dalam *Jurnal Studi Al-qur'an dan Hadis* dengan volume 6 Nomor 3 tahun 2022. Artikel ini membahas diskursus interpretasi sunnah ditengah maka ditawarkan manhaj yang digagas Yusuf Qaradawi dengan berusaha menengahi untuk tidak berlebihan di satu pihak.

Tinjauan Pustaka Kedelapan Artikel ini oleh Khairan Muhammad Arif dengan judul Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Ulama dan Fuqoha terdapat dalam *Al-Risalah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* dengan volume 11 nomor 1 tahun 2020. Pada artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman agar tidak bersikap berlebihan serta baik dalam

mengimplementasikan kehidupan sehari-hari dalam beragama, didasarkan pada pandangan Al-Qur'an, Sunnah. Serta pemikiran ulama dan fuqoha, termasuk diantaranya syeh Yusuf Qaradawi.

Tinjauan Pustaka Kesembilan yang ditulis oleh La Ode Samsul dengan judul Pemberitaan Berdirinya Khilafah (Analisis Wacana Kritis pada Tabloid Media Umat) dalam *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Matematika* dengan volume 1 nomor 1 tahun 2015. Pada artikel yang ditulis oleh La Ode Samsul ini membahas analisis berita cukup provokatif tentang berdirinya khilafah yang berada pada media cetak tabloid Media Umat menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Terakhir Tinjauan Pustaka Kesepuluh skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fikri yang berasal dari Universitas Jember dengan judul *Mediaumat.news: dalam Analisis Wacana Kritis* penelitian ini dilakukan pada tahun 2020. Skripsi tersebut menjelaskan bagaimana berita pada media umat yang di analisis melalui pendekatan analisis wacana Kritis, hingga penulis menyimpulkan terdapat ideologi khilafah sebagai bentuk perjuangan mempertahankan agama.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dicantumkan didasarkan pada moderasi beragama, pemikiran Yusuf Qaradawi dan Mediaumat dengan objek yang berbeda-beda. Seperti halnya peneliti akan mencoba analisis sebuah permasalahan diberita website dengan analisis pemikiran satu tokoh ulama besar yaitu Yusuf Qaradawi.

F. Kerangka Pemikiran

Yusuf Al-Qaradawi merupakan ulama besar, ahli teolog, cendekiawan yang lahir di negara Mesir. beliau dikenal sebagai guru moderasi, dari beberapa karyanya pun mengusung tema moderasi bahkan tentang kehidupan fiqh sekalipun. Pemikirannya dipengaruhi Hassan Al-bana pendiri al-ikhwan muslimin dan Ibnu Taimiyyah beliau terpengaruh dalam konteks agama dan politik. Yusuf Qaradawi menjadi sosok ulama

yang membenci fanatisme dan taqlid pada suatu madzhab, demikian juga tidak terikat pada madzhab, Yusuf Qaradawi memiliki keterbukaan dalam menerima pendapat (Yurista, 2017).

Fenomena ialah sebuah fakta atau peristiwa yang disaksikan melalui pancaindra yang dapat diselidiki. Realitas yang terjadi dan merujuk pada sebuah masalah patut untuk dicatat dan diamati menjadi sebuah penelitian agar bisa menawarkan solusi untuk ke depan. Dalam filsafat setiap realitas yang ada disekitar harus dipertanyakan agar manusia lebih bijaksana dalam menghadapi kehidupan. .

Khilafah adalah kepemimpinan Islam pada kaum muslimin untuk mendirikan hukum syari'at Islam serta mengembangkan dakwah Islam. Bagi sebagian orang beranggapan mendirikan khilafah hukumnya wajib bagi kaum muslimin begitu pun pelaksanaannya seperti yang sudah digariskan, dapat disimpulkan jika diabaikan pelaksanaannya dianggap melakukan kemaksiatan (Eko Nani Fitriono, 2017).

Sebagian kelompok khilafah berpandangan jika politik khalifah dididirikan akan kembali pada kejayaan Islam masa lalu seperti halnya masa dinasti. Dalam kacamata pemikiran mitos barthes, kelompok tersebut hanya meminjam tipe Bahasa untuk menutupi kepentingannya seakan khilafah menjadi solusi kebangkitan untuk negara Indonesia, disisi lain anggapan khilafah ini masuk pada paham keagamaan eksklusif ditakutkan muncul ajaran radikalisme, konon HTI sendiri memang ada tujuan baik dalam menegakkan ideologi ini untuk mewujudkan pemerintah yang adil, tapi cara dalam menyampaikannya bisa memprovokasi dan timbul konflik karena ini tidak selaras dengan kondisi negara Indonesia.

Hal ini bisa terindikasi adanya berlebihan dalam memahami agama, Islam tidak pernah memaksa sistem politik untuk negara diharuskan khilafah, justru itu kembali kepada disesuaikan pada kondisinya. Indonesia negara majemuk sehingga didalamnya penting mengutamakan keadilan, tak salah apabila semboyan yang digaungkan adalah bhinneka tunggal ika demi

kesejahteraan bersama. Sikap berlebihan bisa menyebabkan permusuhan dan perpecahan sampai akhirnya rubuhnya pertahanan sebuah bangsa.

Di era digital dengan terbentuknya kemajuan teknologi memudahkan masyarakat untuk bebas mengakses informasi apapun dimulai dari berita, dakwah, opini dan materi pelajaran bahkan sekolah online. Internet begitu cepat membawa informasi tentang dunia. Tapi, tidak menutup kemungkinan internet bisa diperalat dengan negatif oleh pelakunya, salah satunya menyebarkan ideologi-ideologi tertentu dengan maksud agar masyarakat mengikutinya. Khususnya di internet sudah menjadi suatu kebiasaan dalam mencari sumber, jika opini publik yang kita baca tidak di filter dengan baik dapat menimbulkan perpecahan.

Dari sekian banyak website Islam di internet, mediaumat.id masih aktif menebarkan ideologi menurut pandangan mereka benar, paham yang ditebar ialah khilafah dan HTI merupakan organisasinya padahal jelas sudah dilarang pemerintah.

Jelas di kondisi negara seperti ini masyarakat penting dalam bersikap moderat dengan tidak adanya sikap berlebihan, maka keseimbangan menjadi jawaban untuk menghadapi tantangan perbedaan kebudayaan, kepercayaan serta menghentikan konflik yang tak terdamaikan.

Pelopor moderasi beragama Yusuf Qaradawi memberikan pemikirannya tentang agama dan negara, jika menyinggung tentang negara Yusuf Qaradawi pada pemikirannya bahkan masih terkesan khilafah bagi negara Islam belum lagi dia salah satu yang terlibat pada pergerakan ikhwanul muslimin karena beliau penganut pemikiran Hassan Al-Bana dan Ibnu Taimiyah baginya negara Islam adalah ia yang berlandaskan akidah dan pemikiran, Yusuf Qaradawi percaya doktrin Islam sebagai pemecah problem kehidupan, disamping itu ia juga moderat dan modern. Agama dan politik tak bisa dipisahkan imbuhnya, negara menjadi sebuah sarana dakwah untuk ketertiban masyarakat. Ia memiliki ideal negara Islam berbentuk khilafah yang pernah dipraktekkan empat khalifah, walaupun Yusuf

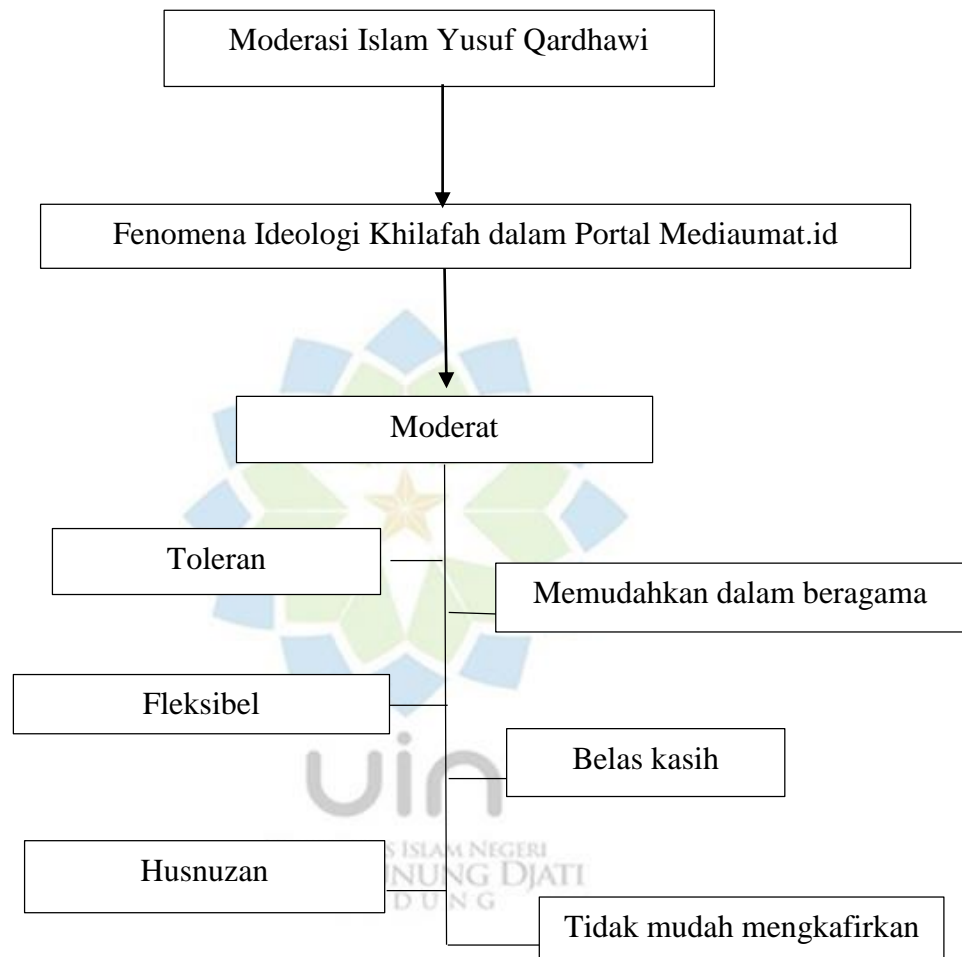
Qaradawi menolak penambahan teokrasi yang menjunjung tinggi prinsip ilahi tapi kewenangan Tuhan masih tersimpan tetap ada, terlepas dari hal ini Islam bisa menyesuaikan kemaslahatan masyarakat apakah federal atau republik tetap harus dibawah khilafah (Abdullah S. R., 2017).

Jika merujuk pada pemikiran negara jelas Yusuf Qardhawi ada kecenderungannya khilafah, tapi Indonesia bukanlah negara Islam dengan demikian kurang relevan jika diterapkan sebab bisa bertolakbelakang, yang terpenting bagi Yusuf Qaradawi pada hakikatnya pemerintahan berdasar syari'at yang diperintahkan Tuhan untuk berbuat kebajikan, berbuat baik untuk keamanan begitu pun selalu mengutamakan musyawarah . Sebab pokok permasalahan pada penelitian ini akan di analisis melalui pemikiran hukum moderasinya dalam ideologi yang disebarakan dimedia, hal ini menjadi sebuah ketertarikan bagi peneliti bagaimana permasalahan seruan khilafah pada website situs Islam ini diengah negara multikultural berdasar analisis Yusuf Qardhawi.

Pada kitab *Al-Shalwah Al-Islamiyah Bain Al-Juhud wa Al-Tatharruf* karya Yusuf Qardhawi terdapat tanda-tanda sikap berlebihan diantaranya *Pertama*, Fanatik pada suatu pendapat dan tidak mengakui pendapat-pendapat lain. *Kedua*, kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan Allah SWT atas mereka. *Ketiga*, memperberat yang tidak pada tempatnya. *Keempat*, sikap kasar dan keras. *Kelima*, buruk sangka terhadap manusia dan terakhir terjerumus ke dalam jurang pengafiran. Begitupun beberapa factor yang menyebabkan radikalisme itu diantaranya pengetahuan agama setengah-setengah, tidak memahami esensi dan terpaku pada teks, tersibukkan masalah sekunder saja, berlebihan mengharamkan, wawasan sejarah yang lemah, menolak agama, pemerintah gagal menegakkan keadilan (Al-Qaradhawi, 1406 H).

Dari ciri-ciri tersebut peneliti mencoba menelaah sikap informasi dakwah yang terbit di website untuk dikupas kebenarannya berlandaskan moderasi beragama Yusuf Qardhawi, apakah masih relevan dengan sikap moderat, apabila kita telusuri Islam tidak menyuruh umatnya untuk bersikap

ekstrim yang bisa mengancam perdamaian, Islam adalah jalan tengah yang bisa menjaga kemaslahatan untuk umatnya.



G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disusun dari Bab satu sampai Bab lima didalamnya terbagi beberapa bagian, bagian awal, isi dan akhir.

BAB I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika kepenulisan.

BAB II Landasan Teori, memuat pembahasan dakwah di media online, pembahasan ideologi khilafah dari definisi, sejarah berikut pandangan tokoh, selanjutnya pembahasan Yusuf Qaradawi dari pengenalan hingga pemikiran.

BAB III Metode Penelitian, didalamnya memuat jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV Analisis Isi, pada bab ini peneliti akan mencoba menganalisis fenomena isi ideologi khilafah dengan pemikiran syekh Yusuf Qaradaawi.

BAB V Penutup, di bab ini menjadi akhir penelitian dengan ditarik kesimpulan sebagai hasil akhir pembahasan dari bab-bab sebelumnya.

